

***Self-love* atau *Selfish*: Relevansi Konsep *Tarbiyah* dalam QS. al-Isra' [17]: 24 dengan Hubungan Anak dan Orang Tua**

Tya Shofarina M. Nur

Universitas Pendidikan Indonesia
tyashofarina@upi.edu

Cucu Surahman

Universitas Pendidikan Indonesia
cucu.surahman@upi.edu

Shinta Novia

Universitas Pendidikan Indonesia
shintanovia27@upi.edu

Khairunnisa

Universitas Pendidikan Indonesia
khnisa01@upi.edu

Ratna Wulandari

Universitas Pendidikan Indonesia
ratnawulandari@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kebingungan di kalangan remaja muslim dalam membedakan konsep *self-love* dengan perilaku egois (*selfish*), terutama dalam konteks hubungan anak dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *self-love* dalam perspektif pendidikan Islam dan membedakannya dari perilaku egois, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. al-Isra' [17]: 24. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. al-Isra' [17]: 24, yang memuat ajaran kasih sayang dan sikap menghormati orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-love* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menekankan pada keseimbangan antara kasih sayang kepada diri sendiri dan orang lain, tanpa mengabaikan kebutuhan serta hak-hak orang tua. *Self-love* ini bukan berarti mementingkan diri sendiri, melainkan memperhatikan kesehatan mental dan fisik agar dapat berperan lebih baik dalam keluarga dan masyarakat. Analisis ini menegaskan bahwa sikap hormat dan kasih sayang kepada orang tua harus tetap menjadi prioritas dalam membentuk karakter individu yang utuh.

Kata Kunci: *self-love*, *selfish*, hubungan anak-orang tua, QS. al-Isra' [17]: 24

Abstract

This study is motivated by the confusion among Muslim teenagers in distinguishing the concept of *self-love* from *selfish* behavior, especially in the context of the relationship between children and parents. This study aims to explain the concept of *self-love* in the perspective of Islamic education and distinguish it from *selfish*

behavior, in accordance with the values contained in QS. al-Isra' [17]: 24. This study uses a descriptive qualitative approach with the method of tafsir analysis of Qur'anic verses, especially QS. al-Isra' [17]: 24, which contains teachings of love and respect for parents. The results show that *self-love* in accordance with Islamic values emphasizes the balance between affection for oneself and others, without neglecting the needs and rights of parents. This *self-love* does not mean *selfishness*, but rather paying attention to mental and physical health in order to play a better role in the family and society. This analysis confirms that respect and affection for parents must remain a priority in shaping a complete individual character.

Keywords: *self-love, selfish, child-parent relationship, QS. al-Isra' [17]: 24*

PENDAHULUAN

Dalam era modern yang penuh dengan perkembangan teknologi dan budaya individualisme, hubungan antara anak dan orang tua menghadapi tantangan yang semakin kompleks, anak-anak yang lebih terfokus pada diri mereka sendiri, terkadang mengabaikan tanggung jawab moral dan emosional terhadap orang tua. Istilah "*self-love*" kini menjadi sangat populer di kalangan generasi muda, di mana mereka berusaha menjaga kesehatan mental dan emosional. Namun, terkadang perhatian berlebihan pada diri sendiri bisa berujung pada sikap egois yang dikenal sebagai "*selfish*." Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: Sejauh mana perubahan nilai ini memengaruhi kualitas hubungan antara anak dan orang tua?¹

Hubungan harmonis antara anak dan orang tua adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.² Al-Qur'an memberikan perhatian besar pada hubungan ini, terutama dalam QS. al-Isra' [17]: 24, yang mengingatkan kita untuk berbakti kepada orang tua: "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'*". Ayat ini tidak hanya menekankan kasih sayang tetapi juga menunjukkan pentingnya sikap rendah hati kepada orang tua—sebuah nilai yang sangat relevan di tengah fenomena individualisme saat ini. Penelitian Mutiara Indah menyoroti pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. al-Isra' [17]: 23-24 sebagai landasan moral bagi anak-anak.³

Selain itu, ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an juga banyak yang memperkuat konsep *tarbiyah* ini. Misalnya, QS. Luqman Ayat 14 mengingatkan anak-anak untuk berterima kasih kepada orang tua atas pengorbanan mereka, terutama ibu yang

¹ Mutiara Indah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam QS. al-Isra' [17]: 23-24*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

² I Ketut Rindawan, I Made Purana, and Fransiska Kamilia Siham, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga", *Jurnal Pacta Sunt Seroanda* 1, no. 2 (2020): 53-63.

³ Mutiara Indah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam QS. al-Isra' [17]: 23-24*.

telah mengandung dan merawat mereka dalam keadaan sulit.⁴ Ini menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua adalah timbal balik yang diwarnai dengan kasih sayang dan pengorbanan – sesuatu yang sering kali terlupakan dalam budaya yang lebih menekankan pencapaian pribadi. Dalam QS. al-Ankabut Ayat 8 juga menegaskan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, bahkan ketika situasi sulit, mengajarkan kita bahwa sikap berbakti adalah bagian dari akhlak yang harus dijaga sepanjang hayat.⁵

Di tengah tekanan hidup modern, banyak anak terjebak dalam kesibukan dan tuntutan untuk mencapai kesuksesan pribadi. Akibatnya, nilai-nilai kasih sayang dan penghormatan dalam hubungan dengan orang tua sering terabaikan. Dengan merujuk pada panduan ayat-ayat Al-Qur'an tentang berbakti kepada orang tua, artikel ini ingin menunjukkan bahwa *tarbiyah Qur'ani* dapat membantu menyeimbangkan *self-love* dengan tanggung jawab moral kepada orang tua, sehingga anak tidak hanya peduli pada diri sendiri tetapi juga mengutamakan sikap berbakti. Temuan penelitian Wathoni menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini melalui penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Beberapa penelitian terdahulu terkait tafsir tarbawi yang fokus pada QS. al-Isra' [17]: 24 menunjukkan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya sikap rendah hati serta berdoa untuk kedua orang tua, yang mencerminkan nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap mereka.⁷ Selain itu, beberapa kajian lain menyoroti bahwa ayat ini memuat larangan berbicara kasar kepada orang tua dan mendorong anak untuk senantiasa berbuat baik kepada mereka, sebagai bagian dari pendidikan akhlak dalam Islam.⁸ Di sisi lain, ada juga penelitian yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini mencakup penguatan tauhid dan pengajaran akhlak mulia, yang penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini.⁹

Di balik kontribusi besar dari penelitian-penelitian sebelumnya, masih ada celah literatur yang perlu digali lebih dalam. Salah satunya adalah eksplorasi hubungan antara *self-love*, *selfishness*, dan konsep *tarbiyah* dalam tafsir tarbawi QS. al-Isra' [17]: 24. Topik ini sangat relevan di era modern, di mana nilai-nilai

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).

⁶ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, "Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna Al-Tanmiyah Pada Q.S. Al-Isra: 23-24", *Jurnal Pigur* 1, no. 1 (2017), 99.

⁷ Nurul Wathoni, "Pendidikan Dalam Al-Qur'an...", 99.

⁸ Mutiara Indah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam QS. al-Isra' [17]: 23-24*.

⁹ Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, & Aning Zainun Qoni'ah, "Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 17-35.

individualisme dan *self-love* sering disalahartikan sehingga memicu perilaku *selfishness*. Kesenjangan ini penting untuk diisi, mengingat QS. al-Isra' [17]: 24 tidak hanya mengajarkan penghormatan kepada orang tua, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang mampu membentuk karakter individu dengan keseimbangan antara mencintai diri sendiri secara sehat dan menjaga tanggung jawab sosial. Penelitian yang menghubungkan ayat ini dengan konteks *self-love* dan *selfishness* dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir tarbawi, terutama dalam mendidik generasi muda agar memahami makna cinta diri yang proporsional tanpa melupakan kewajiban mereka terhadap keluarga dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir untuk mengkaji konsep hubungan anak dan orang tua dalam QS. al-Isra' [17]: 24, khususnya dalam memahami perbedaan antara *self-love* dan *selfish* dalam konteks *tarbiyah* Islam.¹⁰ Metode ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada kajian interpretatif terhadap teks Al-Qur'an dan berbagai tafsir guna menggali makna mendalam mengenai adab serta tanggung jawab anak terhadap orang tua.¹¹ Dalam penelitian ini, data primer adalah QS. al-Isra' [17]: 24 beserta penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang secara langsung membahas ayat tersebut. Tafsir klasik meliputi karya ulama seperti Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir Ibn Kathir, sementara tafsir kontemporer mencakup interpretasi modern *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Data sekunder mencakup literatur pendukung yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, artikel jurnal, atau hasil penelitian lain yang membahas konsep *self-love*, *selfishness*, *tarbiyah* Islam, atau hubungan anak dan orang tua dalam perspektif pendidikan Islam dan tafsir tarbawi. Data ini membantu memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap kajian tafsir tarbawi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, mengumpulkan informasi dari kitab-kitab tafsir dan sumber literatur yang memuat penafsiran dan konsep *tarbiyah* Islam dalam hubungan anak dan orang tua.¹² Teknik pengumpulan data berupa panduan analisis tematik yang berfungsi untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut. Teknik analisis data menggunakan

¹⁰ M. Ied Al Munir, "Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (2022), 101-116.

¹¹ Ali Ulhaq and Abdul Rasyid ridho, "The Purpose of Islamic Education in Qur'anic Perspective", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 172-187.

¹² Muhammad Hizba Aulia, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Optimalisasi Pendidikan Dengan Konsep Tadabur: Telaah Tafsir Tarbawi Atas QS. Muhammad [47]: 24", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 769-789.

analisis isi dan hermeneutik yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai batasan antara *self-love* yang proporsional dan kecenderungan *selfish* dalam hubungan keluarga sesuai dengan prinsip-prinsip *tarbiyah* dalam Islam.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Konsep *Tarbiyah* QS. al-Isra' [17]: 24

Allah berfirman dalam QS. al-Isra' [17]: 24 yang mengindikasikan konsep *tarbiyah* sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

"Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Dalam ayat ini, terdapat beberapa kata kunci yang memiliki makna penting. Kata "*rahmah*" (رَحْمَةً) berarti kasih sayang, yang menunjukkan sikap lembut dan penuh perhatian terhadap orang tua. Sedangkan "*qaulan kariman*" (قَوْلًا كَرِيمًا) atau ucapan yang mulia, menekankan pentingnya berbicara dengan baik dan menghormati orang tua dalam setiap interaksi.¹⁴ Penjelasan QS. al-Isra' [17]: 24 menggunakan diksi yang menggambarkan sikap berbakti kepada orang tua. Kata "*wakhfidh*" (اخفض), yang berarti menundukkan diri, menunjukkan sikap tawadhu' seorang anak terhadap orang tua. Pemilihan kata ini menekankan pentingnya sikap hormat dan rendah hati. Selain itu, frasa "*janaha adh-dhulli*" (جَنَاحَ الذُّلِّ), yang berarti "sayap kerendahan hati," mengisyaratkan bahwa sikap rendah hati harus tulus dan penuh kasih. Ini menekankan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga harus dilandasi dengan perasaan cinta dan hormat yang mendalam.¹⁵

Ayat di atas menegaskan betapa pentingnya sikap lembut dan hormat terhadap orang tua serta mendorong anak untuk senantiasa mendoakan mereka.¹⁶ Nilai-nilai ini merupakan bagian dari *tarbiyah* dalam Islam, yang tidak hanya mengajarkan anak untuk menghormati orang tua secara lahiriah tetapi juga menanamkan rasa syukur dan kasih sayang mendalam atas pengorbanan mereka

¹³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016).

¹⁴ Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas, et al., "Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556-576.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syar'iah wa al-Manhaj* (Beirut: Darul Fikri, 1997), Juz 22, 147.

¹⁶ Messy, Messy, and Charles Charles, "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar", *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 472-82.

sejak kecil. Penelitian lain juga mendukung bahwa *tarbiyah* dalam konteks ini mencakup penanaman nilai keimanan dan moralitas melalui pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an.¹⁷

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya sikap rendah hati dan kasih sayang terhadap orang tua. Ibnu Katsir menyoroti bahwa Allah SWT memerintahkan setiap hamba-Nya untuk berendah hati dengan kasih sayang kepada kedua orang tua serta mendoakan mereka, mengingat besarnya pengorbanan yang mereka berikan saat membesarkan anak-anaknya. Ayat ini mencerminkan nilai-nilai *tarbiyah*, di mana seorang anak diajarkan untuk menghormati dan mendoakan orang tua sebagai wujud bakti dan rasa syukur atas pengabdian mereka.¹⁸ Tafsir Al-Qurtubi juga menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam hubungan anak dan orang tua. Ia menjelaskan bahwa "merendahkan diri" berarti bersikap sopan dan menghormati orang tua, serta tidak menunjukkan sikap acuh tak acuh atau kesal kepada mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai *tarbiyah* yang diajarkan adalah tentang pentingnya menjaga hubungan baik dalam keluarga dan menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada orang tua sebagai bagian dari iman.¹⁹

Sementara itu, tafsir at-Thabari menekankan bahwa perintah untuk mendoakan orang tua mencerminkan kesadaran akan hak-hak mereka dan pentingnya menghargai pengorbanan yang telah mereka lakukan dalam mendidik anak-anaknya. Ini menunjukkan betapa krusialnya menginternalisasi nilai kasih sayang dan rasa hormat dalam pendidikan anak, yang menjadi inti dari konsep *tarbiyah* dalam Islam.²⁰ Quraish Shihab juga mengaitkan QS. al-Isra' [17]: 24 dengan pentingnya menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang kian individualistik. Ia menekankan bahwa sikap rendah hati dan kasih sayang terhadap orang tua harus tetap dijunjung tinggi meskipun ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *tarbiyah* yang terkandung dalam ayat tersebut masih sangat relevan dalam konteks modern, di mana hubungan antarindividu sering kali diuji oleh egoisme dan individualisme.²¹

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa Allah SWT mengajarkan umat Muslim untuk bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada orang tua. Dalam ayat di atas, sikap rendah hati berarti mematuhi perintah mereka selama tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Ketaatan anak terhadap orang tua adalah tanda kasih dan penghormatan, terutama saat mereka membutuhkan

¹⁷ Nurul Wathoni, "Pendidikan Dalam Al-Qur'an...", 99.

¹⁸ Imam Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru El-Gensindo, 2002).

¹⁹ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam: 2008).

²⁰ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath- Thabari, *Tafsir At-Thabari (13th ed.)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014).

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.

dukungan dari anak-anaknya. Sikap penuh hormat dan kasih ini menunjukkan kedekatan hati, yang diperintahkan oleh Allah sebagai bentuk ibadah dalam memperlakukan orang tua dengan baik, terlebih ketika mereka telah lanjut usia atau dalam keadaan membutuhkan perhatian lebih dari keluarga mereka.²²

Berdasarkan demikian, dapat disimpulkan bahwa QS. al-Isra' [17]: 24 menekankan pentingnya sikap rendah hati, kasih sayang, dan penghormatan seorang anak terhadap orang tua. Tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan At-Thabari sepakat bahwa nilai-nilai *tarbiyah* dalam ayat ini meliputi adab, akhlak, serta pengakuan atas hak-hak dan pengorbanan orang tua. Ayat ini mendorong anak untuk berbakti kepada orang tua dengan tulus, menjaga hubungan keluarga yang harmonis, serta senantiasa mendoakan mereka sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan yang tinggi.

Fenomena *Self-love* dan *Selfish*

Di era digital, anak muda menghadapi banyak pengaruh yang memengaruhi moral mereka. Dekadensi moral, seperti kurangnya penghormatan terhadap orang tua, individualisme ekstrem, dan perilaku egois, sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pengembangan diri dan tanggung jawab sosial. Fenomena seperti ini memunculkan konflik dalam keluarga, di mana anak sering kali lebih memilih "*me-time*" atau kegiatan pribadi dibanding meluangkan waktu untuk keluarga. Ini menciptakan jarak emosional antara generasi muda dan orang tua, melemahkan nilai-nilai adab Islami seperti *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua). Sebagai contoh, banyak anak lebih memilih aktivitas pribadi yang dianggap mendukung *self-love* dibandingkan meluangkan waktu untuk keluarga, yang akhirnya memperparah konflik generasi. Fenomena ini menciptakan ketidakseimbangan antara pengembangan pribadi dan komitmen terhadap hubungan sosial. Kajian menunjukkan bahwa moralitas Islami menekankan keseimbangan antara tanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada orang lain, terutama keluarga. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang konsep *self-love* yang tidak berlebihan serta penekanan pada *birrul walidain* dapat menjadi solusi untuk menjaga harmoni dalam keluarga, membangun empati, dan mencegah dekadensi moral di kalangan generasi muda.²³

Dewasa ini, fenomena *self-love* diartikan untuk membangun penghargaan dan kepedulian terhadap diri sendiri. *Self-love* mencakup kemampuan untuk mengenal, menerima, dan merawat diri secara utuh, baik dalam hal kelebihan

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 1990).

²³ Sulaiman, Husnan, dan Aceng Saepulloh, "Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa", *Masagi* 2, no. 2 (2024): 1-10.

maupun kekurangan. Menurut Erich Fromm, *self-love* adalah sikap menghormati diri sendiri dengan mengakui keunikan dan memberikan perhatian yang baik pada diri sendiri. Konsep ini terbukti dapat menurunkan stres dan meningkatkan rasa percaya diri, sehingga semakin disadari sebagai hal yang penting oleh banyak generasi muda untuk menjaga kesehatan mental mereka.²⁴

Namun, jika *self-love* diterapkan secara berlebihan, ia dapat berubah menjadi sikap *selfish* atau terlalu mementingkan diri sendiri. Hal ini terjadi ketika seseorang terlalu fokus pada kepentingan pribadinya tanpa mempertimbangkan orang lain, termasuk keluarga. Dalam kasus ini, *self-love* bisa mengarah pada *selfishness*, di mana seseorang lebih mengutamakan keinginan dan kenyamanannya tanpa memperdulikan kebutuhan orang di sekitarnya. Hal ini sering kali menimbulkan masalah dalam hubungan keluarga, khususnya dalam hubungan antara anak dan orang tua, karena orang tua mungkin merasa diabaikan atau tidak diperhatikan oleh anak yang terlalu fokus pada dirinya sendiri.²⁵ Sebagai contoh, terdapat anak yang begitu sibuk dengan rutinitas *self-love* hingga kurang peduli pada kewajiban atau waktu untuk keluarga. Misalnya, anak yang menolak membantu atau meluangkan waktu bersama orang tua karena alasan "*me-time*." Sikap ini dapat terlihat egois dan kurang empati, sehingga orang tua merasa tidak diperhatikan. Dari situasi ini, terlihat bahwa penting untuk menjaga keseimbangan antara *self-love* dan tanggung jawab sosial agar tidak mengarah pada *selfishness* yang merugikan hubungan sosial, terutama dalam keluarga.

Keseimbangan antara *Self-love* dan *Selflessness* Perspektif Islam

Dalam Islam, keseimbangan antara merawat diri dan menghormati orang tua sangat ditekankan melalui berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Penjelasan QS. al-Isra' [17]: 24 menekankan pentingnya sikap rendah hati dan kasih sayang kepada orang tua. Ayat ini mengajarkan bahwa merawat diri sendiri tidak boleh mengabaikan kewajiban kita terhadap orang tua. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang tua dan tidak bersikap sombong kepada mereka. Dalam konteks ini, *self-care* harus dilakukan dengan tetap menghormati dan memenuhi tanggung jawab sosial, terutama terhadap keluarga.²⁶

²⁴ Faradila Nur Afifah, "Mencintai Diri Sendiri dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Self-love* dengan Pendekatan Psikologi)", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

²⁵ Ummu Ridho Ulya Lubis, Safria Andy, Wahyu Wiji Utomo, "Konsep *Selflove* Dalam Membangun Kemuliaan Akhlak Menurut Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di Dalam Qs. Al-Hasyr: 18", *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 10, no. 2 (2024): 342-356.

²⁶ Khoirun Nisfi Salsabila, "Konsep *Self-care* Perspektif Al-Quran: Analisis penafsiran Ayat-ayat *Self-care* menurut *Asy-Sya'rawi*", Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Keseimbangan antara individualisme dan tanggung jawab sosial dalam ajaran Islam menunjukkan bahwa merawat diri adalah penting, tetapi harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab terhadap orang lain, termasuk keluarga. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjaga kesehatan mental dan fisik mereka, namun hal ini tidak boleh dilakukan dengan cara yang merugikan orang lain. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti *ihsan* (berbuat baik) dan *ukhuwah* (persaudaraan) menjadi sangat relevan. Dengan merawat diri secara seimbang, individu dapat lebih mampu memenuhi tanggung jawab sosialnya dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Uraian QS. al-Isra' [17]: 24 menekankan pentingnya berdoa untuk orang tua sebagai bentuk pengakuan atas jasa mereka dalam mendidik anak. Doa ini bukan hanya sekadar ungkapan lisan, tetapi merupakan manifestasi dari rasa syukur dan penghormatan yang mendalam kepada mereka. Berdoa untuk orang tua mencerminkan sikap rendah hati dan kesadaran akan pengorbanan yang telah mereka lakukan selama ini. Dalam praktiknya, doa ini dapat menjadi pengingat bagi anak untuk selalu menghargai setiap usaha orang tua dalam membesarkan mereka.²⁷ Pendidikan keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks ini, orang tua diharapkan tidak hanya memberikan pendidikan formal tetapi juga mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai akhlak yang baik.²⁸ QS. al-Isra' [17]: 23-24 menggarisbawahi bahwa berbakti kepada orang tua adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam yang lebih luas. Dengan memberikan teladan yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menghormati dan mencintai mereka.

Konsep Tarbiyah QS. al-Isra' [17]: 24 dan Relasinya dengan Self-love Positif

Dalam Al-Qur'an, terdapat 952 kata "*tarbiyah*" beserta berbagai bentuk derivatifnya. Pendidikan Islam, yang dikenal dengan istilah *tarbiyah*, menekankan pentingnya pengasuhan dan pembinaan peserta didik secara menyeluruh. Namun, dalam konteks pendidikan modern, sering kali aspek moral dan spiritual diabaikan, dengan lebih banyak penekanan pada kecerdasan intelektual.²⁹ Konsep *tarbiyah* dalam QS. al-Isra' [17]: 24 menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara mencintai diri sendiri dan menghormati orang tua. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam melalui konsep *self-love* mengajak individu untuk menghargai diri, namun

²⁷ Muhammad, "Hubungan Orang Tua dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 3 (2022).

²⁸ Eko Zulfikar, "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 1 (2019): 79-100.

²⁹ Salwa Rihadatul Aisy, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 715-732.

tetap mengutamakan tanggung jawab sosial dan moral, khususnya kepada orang tua.³⁰

Berdasarkan hal di atas, seorang anak dapat menjaga dirinya secara fisik dan mental tanpa melupakan tanggung jawab utama kepada keluarga, sehingga *self-love* yang diterapkan dapat mendukung komitmen yang tulus kepada orang tua dan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Islam mengajarkan bahwa *self-love* tidak berarti egoisme, tetapi termasuk dalam bentuk rasa syukur (syukur) atas karunia Allah, qanaah atau merasa cukup, serta rendah hati (haunan) yang menyertai sikap *tawadhu'*.³¹ Anak dapat mengimplementasikan *self-love* dengan tetap mendukung kesejahteraan emosional dan fisik tanpa melupakan doa untuk orang tua, menjaga komunikasi penuh etika, serta meluangkan waktu bersama keluarga. Sikap-sikap ini menyeimbangkan antara perhatian terhadap diri sendiri dan kewajiban kepada orang tua, sehingga tidak hanya menjadi *self-love* yang bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga memperkuat ikatan dengan orang tua.

Implementasi nilai *tarbiyah* dalam konsep *self-love* memperkuat hubungan emosional dan moral antara anak dan orang tua. Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti syukur dan rendah hati, seorang individu mampu menampilkan cinta kasih yang tulus kepada orang tua. Sebagai bentuk *tarbiyah*, QS. al-Isra' [17]: 24 mengajarkan bahwa *self-love* yang dilakukan sesuai syariat akan menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati, baik dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa *self-love* dalam Islam memiliki manfaat tidak hanya bagi kesejahteraan pribadi tetapi juga bagi keharmonisan keluarga. Implementasi nilai *tarbiyah* dalam *self-love* juga mencakup tanggung jawab sosial dan moral. Ketika anak belajar untuk mencintai diri mereka sendiri, mereka harus memahami bahwa hal ini tidak boleh mengabaikan kewajiban mereka kepada orang tua dan keluarga. Dalam hal ini, komunikasi yang etis dan meluangkan waktu berkualitas bersama keluarga menjadi sangat penting. Ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap diri sendiri dan perhatian kepada orang lain bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dengan menerapkan sikap rendah hati (*tawadu'*), anak dapat menunjukkan cinta kasih yang tulus kepada orang tua melalui tindakan nyata, seperti mendengarkan, membantu, dan memberikan waktu mereka kepada keluarga.

Konsep *tarbiyah* dalam QS. al-Isra' [17]: 24 mengajarkan bahwa *self-love* yang sejalan dengan syariat akan menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti syukur dan rendah hati, individu tidak hanya dapat memperkuat hubungan mereka dengan orang tua, tetapi juga dengan lingkungan sosial lainnya. Dalam hal ini, anak akan belajar untuk

³⁰ Afifah Asmarini, "*Konsep Self-love dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Qur'ani*", Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

³¹ Faradila Nur Afifah, "*Mencintai Diri Sendiri dalam Al-Qur'an*."

menghargai hubungan interpersonal sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Mereka akan memahami bahwa menghormati orang tua dan mencintai diri sendiri adalah dua sisi dari koin yang sama, di mana keduanya saling mendukung dan memperkuat. Pendidikan (*tarbiyah*) di dalam Islam juga menekankan pentingnya membentuk karakter yang seimbang. Melalui *tarbiyah* yang baik, anak tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membimbing mereka dalam berinteraksi dengan orang tua dan orang lain. Proses pembelajaran ini mencakup pengajaran tentang pentingnya menghormati orang tua sebagai bentuk cinta yang paling mulia. Dalam proses ini, anak diajarkan untuk mengenali dan menghargai diri sendiri sebagai bagian dari ciptaan Allah yang sempurna, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam lingkungan sosial mereka.

Relevansi Konsep *Tarbiyah* QS. al-Isra [17]: 24 untuk Hubungan Anak-Orang Tua

Dalam konteks modern yang sering kali menekankan nilai individualisme, QS. al-Isra [17]: 24 memberikan pengajaran penting bagi anak-anak agar dapat menghargai peran dan pengorbanan orang tua. Ayat ini mengandung pesan *tarbiyah* (pendidikan) yang relevan bagi anak-anak, khususnya untuk mengembangkan rasa hormat dan empati yang dapat mencegah mereka tumbuh menjadi pribadi yang egois atau terlalu berpusat pada diri sendiri.³² Dengan memahami ayat ini dari perspektif anak, kita dapat mengidentifikasi nilai-nilai ketaatan dan kasih sayang yang secara signifikan mendukung perkembangan moral mereka, antara lain:

1. Urgensi penghormatan terhadap orang tua

Dalam QS. al-Isra [17]: 24, terdapat penekanan pada kewajiban anak untuk menghormati orang tua. Dari sudut pandang anak, memahami makna dari kata "rabbayani" menjadi penting, karena hal ini mengajarkan mereka untuk menyadari peran dan pengorbanan orang tua dalam proses tumbuh kembang mereka.³³ Dengan demikian, ketika anak memahami bahwa orang tua adalah sosok yang telah mendidik dan membimbing mereka, rasa penghormatan ini muncul secara alami. Penghormatan yang tulus akan mencegah anak menjadi pribadi yang *selfish*, karena mereka akan lebih menghargai hubungan dan kontribusi orang tua dalam hidup mereka.

2. Pengaruh kasih sayang dalam pengasuhan

Anak yang merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tua akan lebih mudah untuk menghormati mereka. Ketika orang tua memberikan pengasuhan

³² M. Roazali and Sofa Mudana, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra'", *Jurnal Alkaffah : Jurnal Kajian Nilai-nilai Keislaman* 11, no. 2 (2023): 255-286.

³³ Amiruddin, "Pengaruh Penerapan Nilai Tarbiyah terhadap Sikap Peduli Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 45-60.

yang penuh cinta, anak merasa dihargai dan diakui, sehingga mereka belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga kebutuhan dan perasaan orang tua.³⁴ Dalam konteks ini, pengasuhan yang baik membantu anak mengembangkan sikap empati dan kepedulian. Ini adalah langkah penting untuk menghindari sifat *selfish*, karena anak belajar untuk memahami pentingnya memberikan perhatian kepada orang lain, termasuk orang tua mereka.

3. Pendidikan karakter melalui doa

QS. al-Isra' [17]: 24 juga menekankan pentingnya mendoakan orang tua. Doa merupakan bentuk pengakuan atas jasa-jasa orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Dengan mendoakan mereka, anak belajar untuk bersyukur dan menghargai pengorbanan yang telah dilakukan. Ini membantu membangun empati dan rasa tanggung jawab sosial yang kuat dalam diri anak.³⁵ Dalam masyarakat yang sering kali fokus pada pencapaian individu, mengingatkan anak untuk berdoa bagi orang tua dapat menjadi pengingat akan pentingnya hubungan keluarga.

Di akhir ayat tersebut, Allah SWT mendorong anak untuk selalu mendoakan orang tua mereka.³⁶ Doa yang bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan ungkapan rasa syukur dan penghargaan atas segala jerih payah yang telah dilakukan oleh orang tua. Dalam konteks pendidikan karakter, mendoakan orang tua mengajarkan anak untuk bersikap empati dan menghargai jasa orang lain. Ini adalah langkah penting dalam membentuk pribadi yang tidak *selfish*, karena anak belajar untuk melihat lebih besar dari dirinya sendiri.

4. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan yang positif di rumah juga sangat berpengaruh pada sikap anak. Ketika anak merasakan suasana rumah yang penuh cinta dan komunikasi yang terbuka, mereka cenderung lebih menghormati orang tua. Di sisi lain, jika lingkungan rumah dipenuhi konflik atau ketidakpedulian, anak mungkin akan tumbuh menjadi pribadi yang egois dan kurang menghargai orang tua.³⁷ Oleh karena itu, menciptakan suasana rumah yang positif sangat penting dalam mendidik anak agar menghormati orang tua dan menghindari sikap *selfish*.

5. Mengajarkan etika dan akhlak

QS. al-Isra' [17]: 24 juga mengajarkan pentingnya etika dalam berinteraksi dengan orang tua. Anak-anak diajarkan untuk tidak hanya menghormati orang tua

³⁴ Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak", *Jurnal Elementary* 2, no. 2 (2016), 75.

³⁵ Irsadul Umam, "Pendidikan Akhlak: Nilai-Nilai Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan", Skripsi IAIN Purwokerto, 2016, 72.

³⁶ Rofi'atul Afifah, "Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24...", 17-35.

³⁷ Juliani, Novi Sutia and Gunawan Santoso, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (2022): 1-10.

melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencakup sikap tawadhu atau merendahkan diri di hadapan orang tua, yang merupakan bentuk kasih sayang dan penghargaan terhadap pengorbanan mereka dalam mendidik anak. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, anak-anak dapat belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan perasaan.

QS. al-Isra' [17]: 24 membantu anak-anak memahami perbedaan antara *self-love* dan *selfish* dengan menekankan penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua. Ayat ini mengajarkan bahwa *self-love* adalah bentuk penghargaan terhadap diri sendiri yang juga menghormati peran penting orang lain dalam hidup, seperti orang tua yang telah membimbing dan berkorban. Ketika anak diajarkan untuk menghargai orang tua melalui rasa hormat, kasih sayang, dan doa, mereka belajar mencintai diri sendiri dengan cara yang tidak egois. Sebaliknya, tanpa pemahaman ini, anak-anak berisiko mengembangkan sikap *selfish*—mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang tua—karena gagal menghargai hubungan serta kontribusi orang lain dalam kehidupan mereka.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *tarbiyah* dalam QS. al-Isra' [17]: 24 menekankan pentingnya sikap rendah hati, kasih sayang, dan penghormatan anak terhadap orang tua sebagai landasan utama dalam membentuk hubungan yang harmonis. Ayat ini mengajarkan bahwa *self-love* atau mencintai diri sendiri harus dilakukan dengan tetap mengutamakan penghargaan dan bakti kepada orang tua, sehingga tidak bergeser menjadi sikap egois (*selfish*). Konsep *tarbiyah* ini mendukung pembentukan karakter anak yang seimbang antara kepedulian diri dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, hasil penelitian ini menunjukkan relevansi *tarbiyah* untuk diterapkan dalam pengajaran, yaitu dengan menginternalisasi nilai-nilai adab, akhlak, dan kasih sayang kepada orang tua dalam kurikulum. Pendidikan yang menekankan konsep *tarbiyah* ini bertujuan untuk menyeimbangkan kecenderungan *self-love* dengan kewajiban berbakti, mengarahkan anak agar tetap menghormati orang tua sekaligus mengembangkan diri secara positif. Hal ini bermanfaat untuk membangun karakter anak yang seimbang dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat menciptakan harmoni dalam keluarga dan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Faradila Nur. "*Mencintai Diri Sendiri dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Self-love dengan Pendekatan Psikologi)*", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

- Afifah, Rofi'atul, Rizki Dwi Oktavia, & Aning Zainun Qoni'ah, "Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 17-35.
- Aisy, Salwa Rihadatul, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 715-732.
- Al Munir, M. Ied. "Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (2022), 101-116.
- Al Qurthubi, Imam. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam: 2008.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir At-Thabari (13th ed.)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syar'iah wa al-Manhaj*. Beirut: Darul Fikri, 1997.
- Amiruddin, Amiruddin. "Pengaruh Penerapan Nilai Tarbiyah terhadap Sikap Peduli Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 45-60.
- Asmarini, Afifah. "Konsep Self-love dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Qur'ani". Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 1990.
- Hasanah, Uswatun. "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak". *Jurnal Elementary* 2, no. 2 (2016).
- Hizba Aulia, Muhammad, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Optimalisasi Pendidikan Dengan Konsep Tadabur: Telaah Tafsir Tarbawi Atas QS. Muhammad [47]: 24". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 769-789.
- Ibnu Katsir, Imam Abu al-Fida Isma'il. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru El-Gensindo, 2002.
- Indah, Mutiara. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam QS. al-Isra' [17]: 23-24*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Juliani, Novi Sutia and Gunawan Santoso. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (2022): 1-10.
- Lubis, Ummu Ridho Ulya, Safria Andy, Wahyu Wiji Utomo, "Konsep Selflove Dalam Membangun Kemuliaan Akhlak Menurut Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di Dalam Qs. Al-Hasyr: 18", *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 10, no. 2 (2024): 342-356.
- Messy, Messy, and Charles Charles, "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar". *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 472-82.

- Muhammad, Muhammad. "Hubungan Orang Tua dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)". *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 3 (2022).
- Rindawan, I Ketut, I Made Purana, and Fransiska Kamilia Siham. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga". *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1, no. 2 (2020): 53-63.
- Roazali, M, and Sofa Mudana, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra'". *Jurnal Alkaffah : Jurnal Kajian Nilai-nilai Keislaman* 11, no. 2 (2023).
- Salsabila, Khoirun Nisfi. "Konsep Self-care Perspektif Al-Quran: Analisis penafsiran Ayat-ayat Self-care menurut Asy-Sya'rawi". Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati. et al. "Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556-576.
- Sulaiman, Husnan, dan Aceng Saepulloh. "Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa". *Masagi* 2, no. 2 (2024): 1-10.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ulhaq, Ali and Abdul Rasyid ridho, "The Purpose of Islamic Education in Qur'anic Perspective". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 172-187.
- Umam, Irsadul. "Pendidikan Akhlak: Nilai-Nilai Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan". Skripsi IAIN Purwokerto, 2016.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. "Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna Al-Tanmiyah Pada Q.S. Al-Isra: 23-24". *Jurnal Pigur* 1, no. 1 (2017), 99.
- Zulfikar, Eko. "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis". *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 1 (2019): 79-100.